

Student Worksheets As An Evaluation Of Learning For Students: Study Analysis Of Slow Learner Students In Primary School

Lembar Kerja Peserta Didik Sebagai Evaluasi Pembelajaran Bagi Siswa: Analisis Studi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar

Halimatus Sa'diyah¹⁾, Moch Bahak Udin By Arifin^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. Education in Indonesia has the problem of inequality in accessibility as a citizens' constitutional right. Among these inequalities are inadequate infrastructure, poor quality of human resources, lack of learning resources, and many students who are classified as physically and mentally disabled have not received equal opportunities. Therefore, the study focuses on using Student Worksheets (LKPD) as a learning evaluation for slow learner students at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Using a qualitative case study approach, this study observes how LKPD is applied to support the learning process of students with slow learner. Observation, interviews, and documentation are used as data collection methods. The study results indicate that several stages are used to determine children who are shown as slow learners, namely by analyzing academic development, problem-solving, and difficulties in social interaction. The use of LKPD is effective in helping slow learner students understand the material by adjusting the level of questions according to their abilities and support from shadow teachers. LKPD can increase student involvement and facilitate more effective learning evaluation. In addition, remedial and diagnostic assessments help students achieve optimal understanding.

Keywords – Slow learner, Student Worksheets and Learning Evaluation

Abstrak. Pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan berupa ketimpangan aksesibilitas sebagai hak konstitusional warga negara. Ketimpangan tersebut antara lain adalah infrastruktur yang kurang memadai, kualitas sumber daya manusia yang kurang baik, minimnya sumber belajar, serta masih banyaknya siswa yang tergolong cacat fisik dan mental yang belum memperoleh kesempatan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKPD) sebagai evaluasi pembelajaran bagi siswa slow learner di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengamati bagaimana LKPD diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran siswa slow learner. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan yang digunakan untuk menentukan anak yang tergolong slow learner, yaitu dengan menganalisis perkembangan akademik, pemecahan masalah, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Penggunaan LKPD efektif dalam membantu siswa slow learner memahami materi dengan cara menyesuaikan level soal sesuai dengan kemampuannya dan dukungan dari guru pendamping. LKPD dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, asesmen remedial dan diagnostik membantu siswa mencapai pemahaman yang optimal.

Kata Kunci – Slow Learner, Lembar Kerja Peserta Didik, Evaluasi Pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional di Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Namun pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa permasalahan yang signifikan. Salah satu permasalahan yang paling utama adalah rendahnya mutu pendidikan yang diperoleh siswa [1]. Terdapat berbagai permasalahan mendasar dalam bidang pendidikan yaitu aksesibilitas untuk mencapai hak konstitusional kita sebagai warga Negara [2]. Permasalahan yang marak dalam beberapa tahun terakhir diantaranya infrastruktur yang belum memadai, kualitas sumber daya manusia yang buruk, sumber belajar yang kurang dan banyaknya siswa yang tergolong cacat fisik dan mental [3]. Pendidikan bukan hanya diberikan kepada anak-anak seperti pada umumnya tetapi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus juga harus diperhatikan, karena mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Kebijakan ini tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional, pasal 5 ayat 1 [4].

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda mereka mempunyai bentuk keunikan pribadi yang dimilikinya [5]. Bentuk kemampuan khusus manusia terletak pada akal nya dan dengan akal nya manusia dapat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pendidikan [6]. Pendidikan inklusi khususnya pada siswa *slow learner* pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru kalangan masyarakat Indonesia. Pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada tahun 1980. Pada tahun tersebut menandai awal dari perubahan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di lingkungan pendidikan yang sama dengan anak lainnya [7].

Siswa *slow learner* merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kapasitas intelektual terbatas yaitu sebagai siswa pembelajar lambat. Dalam banyak aspek mereka seperti anak-anak pada umumnya. Namun, mereka berbeda dari rata-rata siswa dalam tingkat pembelajaran [8]. Siswa *slow learner* didiagnosis anak berkebutuhan khusus (ABK) namun, karakteristiknya tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya tetapi dapat diidentifikasi dengan mencari aspek psikis dan membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus [9],[10]. Siswa *slow learner* disebabkan karena rendahnya kemampuan intelektual anak dan rata-rata memiliki kecerdasan (IQ) antara 70-90 sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama selama proses pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang normal [11]. Hal ini guru didorong untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan efektif agar siswa *slow learner* mudah dalam memahami pelajaran. Pembelajaran interaktif dan efektif tergantung bagaimana pendidik mengelola pembelajarannya menjadi lebih aktif agar semua siswa baik siswa normal atau siswa *slow learner* dapat terlibat dalam materi yang dibahas dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton.

Disamping itu anak berkebutuhan khusus atau siswa *slow learner* harus diberikan layanan individual yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Guru harus berperan dalam membimbing siswa pada aktivitas tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak normal lainnya. Sehingga evaluasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah itu [12]. Evaluasi sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh dalam berbagai komponen pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses yang berkelanjutan yang mendasari seluruh kegiatan pembelajaran [13]. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran digolongkan ke dalam empat bagian yaitu diberikannya angka kemajuan masing-masing siswa untuk diberikan kepada orang tua sebagai laporan, diberikan umpan balik dalam proses pembelajaran dan mengadakan perbaikan bagi siswa, penentuan lulus atau tidaknya siswa, memberikan tempat yang tepat dalam proses pembelajaran [14].

Pada evaluasi pembelajaran terdapat 2 (dua) penilaian diantaranya Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. Tujuan dari penilaian atau asesmen formatif adalah untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif ini juga digunakan untuk mengetahui hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik serta dapat mengetahui perkembangan peserta didik. Selanjutnya Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai capaian pembelajaran sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dari satuan pendidikan. Penilaian capaian pembelajaran dilihat dari membandingkan hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran [15]. Dengan adanya 2 (dua) asesmen tersebut siswa *slow learner* harus diperhatikan secara seksama oleh guru kelas melalui evaluasi pembelajaran agar mengetahui sejauh mana siswa *slow learner* dapat memahami materi pembelajaran.

Adanya pengaruh teknologi dan perubahan global dalam bidang ilmu pengetahuan, seni budaya dalam ranah pendidikan, Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum yang cukup lama [16]. Pada tahun 2021 kurikulum merdeka menjadi pilihan dalam dunia pendidikan Indonesia. Penerapan kurikulum berpengaruh pada cara kerja guru, bagaimana guru dapat menggunakan media dalam proses pembelajaran dan penerapan metode yang sesuai [17],[18]. Dalam mutu pendidikan Ada dua aspek yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu proses pendidikan mencakup materi (kognitif, emosional atau psikomotor), metodologi (keterampilan guru), dukungan administrasi, sarana dan prasarana lembaga pendidikan, berbagai sumber daya dan penciptaan suasana yang nyaman [19]. Apabila dalam proses pendidikan mampu memberikan yang terbaik maka hasil dari pembelajaran tersebut juga akan cukup dikatakan baik.

Salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik adalah dengan memanfaatkan Lembar Kerja Peserta Didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran yang berisi latihan-latihan yang dikerjakan siswa sebagai bentuk evaluasi setelah proses pembelajaran sesuai dengan perintah guru. Dalam LKPD mempunyai langkah-langkah dan petunjuk untuk menyelesaikan latihan [20]. LKPD juga sebagai salah satu opsi yang dapat diambil sebagai bahan ajar alternatif. Penggunaan LKPD ini bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan peserta didik menjadi aktif dan terlibat dengan materi yang dibahas. LKPD sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa baik bagi siswa normal atau siswa *slow learner*. Selain itu LKPD juga menentukan bagaimana siswa normal dan siswa *slow learner* dalam merespon pelajaran yang diberikan pendidik, serta bagaimana pendidik mampu mendesain LKPD menjadi evaluasi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Adanya LKPD ini untuk menumbuhkan siswa agar lebih kreatif sehingga dapat memperkuat dan menunjang pembelajaran ke arah yang lebih baik [21]. Adanya

LKPD dalam pembelajaran juga mempunyai manfaat yaitu dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar peserta didik dan pendidik dapat memfasilitasi dan menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar [20].

Pada penelitian sebelumnya mengenai siswa *slow learner* mengatakan bahwa perlunya pendampingan dan penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya. Karena siswa *slow learner* membutuhkan proses yang lebih lama untuk mengulang materi tersebut dan metode yang lebih sederhana dan variatif [22]. Kemudian pada penelitian sebelumnya mengenai evaluasi pembelajaran pada siswa *slow learner* mengatakan bahwa penerapan evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi tergantung terhadap kurikulum yang dipakai di sekolah. Artinya jika sekolah tersebut menggunakan kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus [12]. Adapun pada penelitian sebelumnya mengenai LKPD mengatakan bahwa penggunaan LKPD dianggap belum optimal karena masih banyak pendidik yang tidak merancang sendiri tetapi pendidik hanya memberikan soal latihan dari buku paket sebagai pengganti LKPD [23].

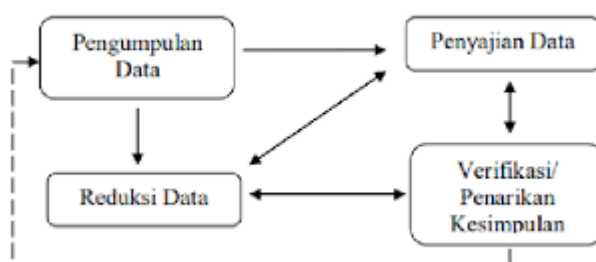
Urgensi dari penelitian ini, memastikan siswa *slow learner* mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai yang tertuang pada undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 pasal 32 sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2). Maka untuk mengetahui apakah siswa *slow learner* sudah mendapatkan kesempatan yang sama, dapat dilihat dari implementasi dari penggunaan LKPD untuk evaluasi pembelajaran pada siswa *slow learner*. Dari hasil analisis sintesis penelitian terdahulu belum ada penelitian yang membahas LKPD sebagai evaluasi pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Sebagai subyek penelitian, peneliti memilih di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo karena pada setiap kelas di sekolah tersebut terdapat siswa *slow learner*.

Tujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mengetahui bagaimana SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo mengimplementasikan pendidikan antara siswa normal dan siswa *slow learner*. Kedua, bagaimana Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menjadi evaluasi pembelajaran efektif bagi siswa *slow learner*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang dihasilkan dari prosedur penelitian [24]. Pendekatan kualitatif tidak berupa angka dan tidak mengadakan ukur mengukur maupun hitung menghitung akan tetapi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dituntut untuk ketajaman, kecermatan dan mengamati dalam proses penelitian [25]. Penulis memilih lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penulis memilih tempat ini sebagai objek penelitian karena setiap kelasnya terdapat siswa *slow learner*. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian berlangsung sedangkan data sekunder berupa data dokumen.

Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung agar dapat merasakan suasana dan kondisi subjek penelitian [19]. Subjek penelitian ini adalah 1 siswa di kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan kepada guru mata pelajaran untuk mengetahui informasi lebih mendalam. Sedangkan dokumentasi merupakan pengumpulan data dalam bentuk foto, RPP, LKPD atau catatan lain yang mendukung penelitian.



Gambar.1 Prosedur analisis data Miles & Huberman (1992)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles & Huberman seperti pada Gambar 1. Yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut; pertama dengan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua reduksi data, peneliti memilih data dari rumusan masalah yang telah dibuat dan dibandingkan dengan pengamatan menggunakan triangulasi data. Ketiga

penyajian data, peneliti menyajikan data dari rumusan masalah yang sudah dibandingkan. Keempat penarikan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah sesuai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Siswa *Slow Learner*

Slow learner adalah istilah yang diberikan kepada peserta didik yang lambat dalam proses belajar [26]. Siswa *slow learner* diimplikasikan pada kelompok anak yang tidak bisa mengatasi pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak di usia mereka, karena memiliki kapasitas yang terbatas dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Cooter Jr dan Wiley *slow learner* merupakan anak yang memiliki potensi rendah (dibawah rata-rata untuk kelompok usianya) baik itu di kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan mengenakan pakaian atau menggunakan alat tulis) dengan IQ antara 70-90 [9],[27].

Berdasarkan hasil analisis wawancara di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo pada gambar 1.2, diketahui bahwa terdapat siswa *slow learner* di setiap kelasnya. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menerapkan kebijakan pendidikan yang sesuai UUD Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dengan menerima anak berkebutuhan khusus tingkat rendah dan memberikan hak serta fasilitas yang sama kepada semua peserta didik. Tahapan yang dilakukan sekolah dalam menerima siswa *slow learner* dengan memberikan asesmen anak berkebutuhan khusus sebagai pengumpulan informasi mengenai karakteristik, kemampuan dan kesulitan anak berkebutuhan khusus sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan program maupun pemberian layanan. Hasil analisis wawancara diperoleh bahwa untuk mengetahui anak yang terindikasi *slow learner* menggunakan beberapa tahapan sebagai gambar 1.1.



Gambar 1.1 tahapan analisis siswa *slow learner*

Langkah pertama analisis perkembangan akademik, yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu dengan memberikan dukungan pembelajaran individu seperti memberikan instruksi secara detail ketika pembelajaran, memberikan remedial dan memantau perkembangan siswa *slow learner* serta memberikan teknologi pembelajaran yang efektif dalam mendukung siswa *slow learner*. Langkah analisis perkembangan akademik ini sesuai dengan hasil penelitian dengan judul “Identifikasi Siswa *Slow Learner* di Kelas 4 SDN 1 Taman Sari”, yang menjelaskan bahwa perkembangan akademik yang lambat dalam mengikuti pelajaran disebabkan siswa *slow learner* memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami konsep yang sederhana dibandingkan dengan teman sebayanya [28]. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa siswa *slow learner* biasanya menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan membaca, menulis, atau berhitung. Siswa *slow learner* memiliki daya ingat yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi [29]. Langkah yang

dilakukan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa langkah tersebut dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Langkah kedua, analisis keterampilan problem-solving, yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang beragam untuk menarik minat siswa dan mengajak untuk berpikir kritis mengenai refleksi dari pembelajaran yang telah diberikan seperti manfaat dari materi yang telah dipelajari. Langkah ini sesuai dengan hasil penelitian D. A. Lestari, yang menjelaskan bahwa siswa *slow learner* terindikasi kesulitan dalam menyelesaikan masalah sederhana. Mereka membutuhkan penjelasan berulang atau bantuan lebih dalam memahami instruksi yang diberikan [26].

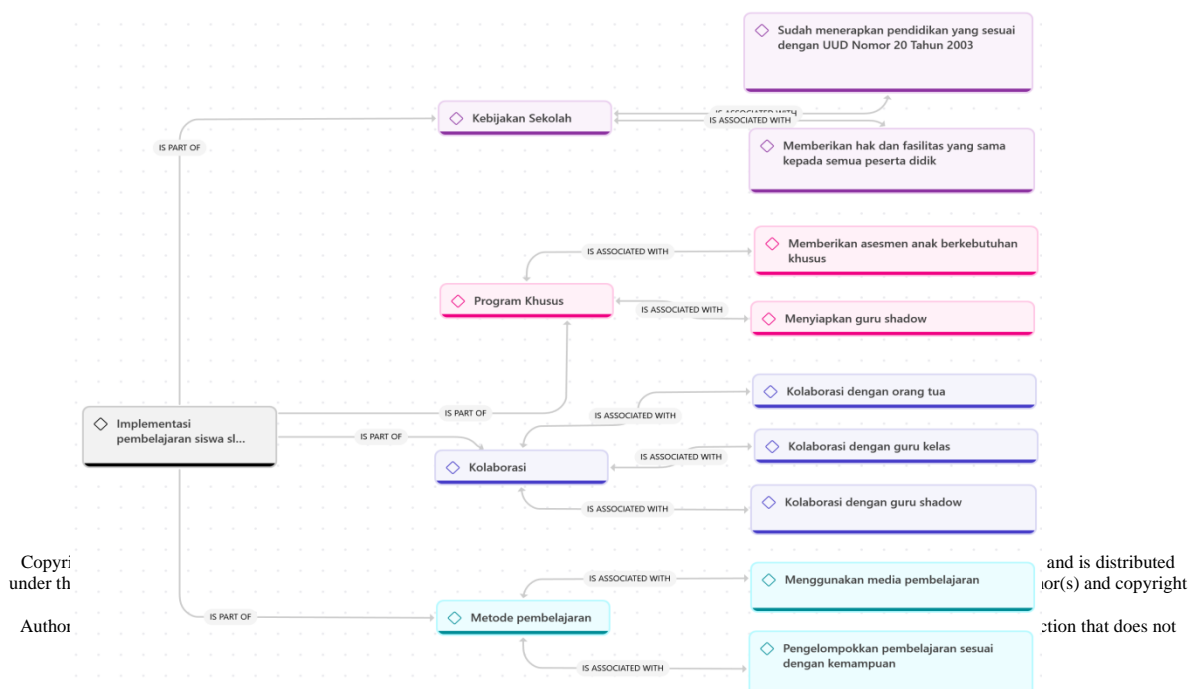
Langkah ketiga, analisis kesulitan dalam interaksi sosial, yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah dengan memberikan rasa percaya diri dan dukungan teman sebaya seperti memberikan diskusi kelompok kecil yang terarah sehingga akan saling berinteraksi dengan teman sebayanya. Langkah ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan I. Sauqi dan N. E. Harsiwi, yang menjelaskan bahwa siswa *slow learner* terindikasi kesulitan dalam bersosialisasi, di mana mereka tidak mampu menanggapi atau memahami situasi sosial dengan cepat namun, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial dan suasana hati sering berubah-ubah sehingga tingkat emosinya masih di bawah harapan [11]. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa siswa *slow learner* tidak lancar berkomunikasi, baik melalui ekspresi maupun dalam mengungkapkan gagasan [30].

Kelebihan dalam penelitian ini sekolah dapat mengetahui kebutuhan siswa, kemudian langkah selanjutnya sekolah menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan siswa *slow learner* seperti memberikan guru *shadow*. Akan tetapi memerlukan persetujuan dari orang tua sehingga sekolah melakukan kolaborasi dengan orang tua. Selain itu memerlukan kolaborasi dengan guru kelas sebagai acuan untuk memperhatikan perkembangan siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Selain kolaborasi dengan guru kelas, kolaborasi dengan guru *shadow* menjadi faktor penting dari proses perkembangan siswa *slow learner* dikarenakan guru *shadow* yang akan mengamati dan membimbing dari awal hingga akhir pembelajaran.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo) dan hanya berfokus pada satu siswa *slow learner* di kelas tertentu, sehingga hasil penelitian ini mungkin kurang representatif jika diterapkan pada populasi yang lebih luas atau di sekolah lain dengan kondisi berbeda. Penelitian dengan jumlah partisipan lebih banyak akan memungkinkan hasil yang lebih representatif.

Dalam penelitian yang berjudul “Using A Cognitive Therapy to Enhance Slow Learners’ Competence: Teacher’s Strategy” menjelaskan bahwa guru tidak hanya memilih metode pembelajaran yang mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran akan tetapi guru harus mampu mempertimbangkan aspek perbedaan karakteristik siswa dan perbedaan karakteristik belajar siswa [31].

Di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam proses pembelajaran terdapat berbagai metode yang dilakukan guru seperti diskusi, tanya jawab dan presentasi. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pelajaran mudah di terima oleh siswa normal maupun siswa *slow learner*. Serta terdapat pengelompokan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Seperti pada pembelajaran BTQ dikelompokkan sesuai dengan tingkatan atau kemampuan peserta didik sehingga siswa normal dan siswa *slow learner* mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Rangkaian proses implementasi pembelajaran siswa *slow learner* dapat dilihat melalui analisis hasil wawancara pada gambar 1.2



Gambar 1.2 analisis hasil wawancara implementasi pembelajaran siswa *slow learner*

B. Evaluasi Pembelajaran Siswa *Slow Learner*

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang berkelanjutan, sistematis dan menyeluruh sebagai pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi mencakup berbagai teknik yang tidak bisa diabaikan oleh guru atau dosen. Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tidak semata-mata hanya sekumpulan teknik saja. Tujuan dari evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan sejauh mana efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan ada rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi mereka dan untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau ketidakberhasilan dalam mengikuti pendidikan, sehingga dapat dicari jalan keluar atau cara-cara perbaikannya [13].

Untuk mengetahui pencapaian siswa dapat dilakukan kegiatan evaluasi pembelajaran secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu bagian dari praktik keseharian peserta didik seperti bertanya, menjawab dan menyelesaikan tugas-tugas. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran yang menyatakan lulus atau tidak, naik kelas atau tidaknya [32]. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo melakukan evaluasi pembelajaran kepada siswa *slow learner* maupun siswa normal secara diagnostik, formatif, dan sumatif. Diagnostik sendiri merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kompetensi, dan kelemahan peserta didik agar guru mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kapasitas peserta didik. Kemudian penilaian formatif dengan menggunakan latihan soal berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dan yang terakhir memberikan penilaian secara sumatif yang mana berupa soal-soal untuk mengetahui pencapaian peserta didik.

Selain dari 3 evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Wali kelas juga bertanya mengenai perkembangan siswa *slow learner* kepada guru *shadow* sehingga wali kelas bertanya kepada guru *shadow* apakah siswa tersebut sudah paham dengan materi tersebut dan apakah siap menerima materi baru. Apabila sudah siap wali kelas mendekati siswa *slow learner* untuk menjelaskan dan mengulang kembali secara personal mengenai materi pembelajaran.

Guru mengevaluasi pembelajaran siswa *slow learner* juga melalui LKPD. LKPD bagi siswa *slow learner* dan siswa normal berbeda. Bagi siswa normal LKPD berisi pertanyaan-pertanyaan level atas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan bagi siswa *slow learner* LKPD berisi pertanyaan-pertanyaan level menengah yang juga sesuai dengan kemampuan siswa *slow learner*. Yang membedakan LKPD ini hanya soal-soalnya saja akan tetapi masih dalam 1 pembahasan yang sama. Pengerjaan LKPD bagi siswa *slow learner* dibantu oleh guru *shadow* dan wali kelas yang mana butuh pengulangan dalam menjelaskan pertanyaan tersebut. Guru memberikan cara lebih dari 1 untuk mengerjakan LKPD sehingga siswa *slow learner* dapat memilih cara mana yang mudah dalam pengerjaan LKPD tersebut. Dalam memberikan penilaian juga sesuai dengan great masing-masing peserta didik. Adapun LKPD di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo kelas 5 dapat dilihat pada gambar 1.3

GAMBAR LKPD SISWA *SLOW LEARNER*

Nama: _____ Tanggal: _____

Faktor Persekutuan Terbesar
Tentukan FPB bilangan-bilangan di bawah ini menggunakan pohon faktor

1. 8 dan 12
FPB = _____

2. 24 dan 30
FPB = _____

3. 18 dan 20
FPB = _____

4. 10 dan 15
FPB = _____

LKPD Level A

GAMBAR LKPD SISWA NORMAL

Nama: _____ Tanggal: _____

Faktor Persekutuan Terbesar
Tentukan FPB bilangan-bilangan di bawah ini menggunakan pohon faktor

1. 18 dan 75
FPB = _____

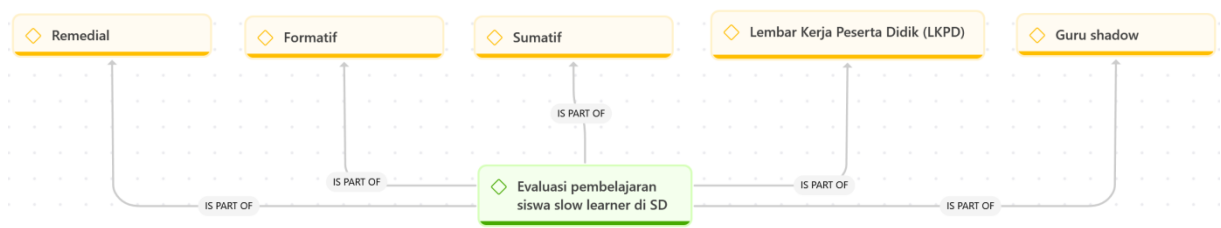
2. 60 dan 100
FPB = _____

3. 24 dan 30
FPB = _____

4. 16 dan 36
FPB = _____

LKPD Level B

Gambar 1.3 Lembar Kerja Peserta Didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo



Gambar 1.4 analisis hasil wawancara evaluasi pembelajaran siswa *slow learner*

LKPD efektif digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran siswa akan tetapi guru juga menyiapkan remedial bagi peserta didik yaitu dengan mengambil jam kosong setelah pembelajaran atau setelah sisa pembelajaran selama 15 menit guru mentreatment dengan memberikan remedial kepada siswa normal dan juga siswa *slow learner*. Apabila terdapat program remedial lainnya siswa *slow learner* juga di ikutkan dengan memberikan asesmen diagnostik untuk memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kelemahan siswa. Tindak lanjut tersebut dapat berupa intervensi atau treatment yang tepat. Rangkaian proses evaluasi pembelajaran siswa *slow learner* dapat dilihat melalui analisis hasil wawancara pada gambar 1.4.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian “Lembar Kerja Peserta Didik Sebagai Evaluasi Pembelajaran Bagi Siswa: Analisis Studi Siswa *Slow Learner* Di Sekolah Dasar”. Siswa *Slow Learner* merupakan istilah yang diberikan kepada peserta didik yang lambat dalam proses belajar. Siswa *slow learner* diimplikasikan pada kelompok anak yang tidak bisa mengatasi pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak di usia mereka, karena memiliki kapasitas

yang terbatas dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menerapkan kebijakan pendidikan yang sesuai UUD Nomor 20 Tahun 2003 yaitu dengan menerima anak berkebutuhan khusus tingkat rendah dan memberikan hak serta fasilitas yang sama kepada semua peserta didik. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menyiapkan beberapa hal yang dibutuhkan siswa *slow learner* seperti memberikan guru *shadow*. Evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada siswa *slow learner* maupun siswa normal secara diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian formatif dengan menggunakan latihan soal berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD efektif digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran siswa akan tetapi guru juga menyiapkan remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi capaian pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang telah memberikan fasilitas yang cukup untuk mahasiswanya serta SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Tanpa dukungan, kerja sama, dan fasilitas yang disediakan, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan, serta dukungan yang diberikan oleh semua pihak. Semoga artikel ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat.

REFERENSI

- [1] A. Isma, A. Isma, A. Isma, and A. Isma, "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia," *J. Pendidik. Terap.*, vol. 01, no. September, pp. 11–28, 2023, doi: 10.61255/jupiter.v1i3.153.
- [2] R. Y. Maryanti and M. B. U. B. Arifin, "Analysis Of Communication Patterns Between Teachers And Students On The Learning Discipline Of Madrasah Ibtidaiyah Students," vol. 09, no. 03, pp. 202–215, 2024.
- [3] P. Zahara, A. D. Putri, F. Nurkarimah, W. Wismanto, and M. Fadhly, "Peran Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2024.
- [4] T. M. Ratr and N. I. Herawati, "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung," *J. Lensa Pendas*, vol. 9, no. 1, pp. 96–109, 2024, doi: 10.33222/jlp.v9i1.3524.
- [5] R. A. G. Hemasti, "Konseling Gratis untuk Orang Tua Wali Siswa di Amanda Daycare Di Kiic Karawang," *Konf. Nas. Penelit. dan Pengabd. Ke-3 Univ. Buana Perjuangan Karawang*, vol. 2798–2580, pp. 2295–2300, 2023.
- [6] M. Al-farin, N. Azzahra, N. Aini, Z. Raihan, and W. Wismanto, "Analisis Ayat-Ayat Tentang Belajar Mengajar," vol. 2, no. 3, 2024.
- [7] M. N. Jauhari, "Menggunakan Instrumen Indeks for Inclusion," *J. Buana Pendidik.*, vol. 12, no. 23, pp. 20–29, 2017.
- [8] T. Ivana, D. Citra, F. A. Martini, and O. Andriani, "Layanan Pendidikan dan Pembelajaran Pada Anak Slow Learner," vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.61132/bima.v2i1.578.
- [9] Y. Elti and A. Rahmi, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kinali Pasaman Barat," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 7117–7126, 2024.
- [10] M. R. I. Haq and M. B. U. B. Arifin, "Implementation of the Project-Based Differentiated Learning Model in Science and Social Sciences (Ipas)," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 8, no. 1, pp. 98–113, 2024, doi: 10.32529/glasser.v8i1.3177.
- [11] I. Sauqi and N. E. Harsiwi, "Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1," no. 4, 2024.
- [12] Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang," *Reli. J. Stud. Islam*, vol. 6, pp. 201–227, 2014.
- [13] A. Kurniawan *et al.*, *Evaluasi pembelajaran*. 2022.
- [14] Musarwan and I. Warsah, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan)," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 1, p. 190, 2022.
- [15] J. McTighe *et al.*, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidik. Kementerian. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknol. Republik Indones.*, p. 123, 2017.
- [16] B. M. Marzuqi and N. Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *JoIEM (Journal Islam. Educ. Manag.)*, vol. 4, no. 2, pp. 99–116, 2023, doi: 10.30762/joiem.v4i2.1284.
- [17] P. S. Rosmana *et al.*, "Penerapan LKPD terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 3082–3088, 2024.
- [18] A. N. Fadilah and M. F. Hadi, "Implementation of the Merrdeka Curriculum in Overcoming Bullying Through a Project to Strengthen the Profile of Pancasila," vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2024, doi: 10.21070/madro.
- [19] R. Tanjung, Y. Supriani, A. Mayasari, and O. Arifudin, "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–36, 2022, doi: 10.32529/glasser.v6i1.1481.
- [20] W. Wahyuni, P. Hasibuan, Arifmiboy, and Zulfani Sesmiarni, "Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Di MTSN 3 Agam Kenagarian Balingka Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–67, 2023, doi: 10.59246/alfihris.v1i2.215.
- [21] R. Warni, F. Pangaribuan, and A. J. Hutaaruk, "Pengembangan LKPD dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Motif Kain Sarung Batak Toba pada Materi Transformasi," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4812–4824, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2942.
- [22] B. D. Cahyono and H. Budiyan, "Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Leaner," *J. Teol. Ber. Hidup*, vol. 6, no. 1, pp. 346–366, 2023, doi: 10.38189/jtbh.v6i1.429.
- [23] F. A. Damayanti, Sunismi, and A. S. Zauri, "Pengembangan E-LKPD Interaktif dengan Liveworksheet Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi Peluang Siswa Kelas VIII," *J. Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, vol. 19, no. 3, pp. 1–12, 2024.
- [24] S. A. Bahri *et al.*, *Pengantar Penelitian Pendidikan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*, vol. 1. 2021.
- [25] M. bahak udin by Arifin and Nurdyansyah, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2018.
- [26] Mei Lina Wati and W. Hendriani, "Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): a Narrative Review," *EduInovasi J.*

- Basic Educ. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 901–911, 2024, doi: 10.47467/edu.v4i2.2314.
- [27] B. Joseph and S. Abraham, “Identifying slow learners in an e-learning environment using k-means clustering approach,” *Knowl. Manag. E-Learning*, vol. 15, no. 4, pp. 539–553, 2023, doi: 10.34105/j.kmel.2023.15.031.
- [28] I. Rizaldi and A. H. Witono, “Identifikasi Siswa Slow Learner di Kelas 4 SDN 1 Taman Sari,” *Renjana Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 4, pp. 278–282, 2023.
- [29] D. Yanuar and N. Andriyati, “Analisis problematika kesulitan elajar pada anak berkebutuhan khusus (Slow Learner) di SD N Trirenggo,” *J. Prim. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–62, 2023.
- [30] T. Murdiyanto, D. A. Wijayanti, and A. Sovia, “Identify Slow Learners in Math: Case Study in Rural Schools,” *Int. J. Interact. Mob. Technol.*, vol. 17, no. 6, pp. 45–61, 2023, doi: 10.3991/ijim.v17i06.36903.
- [31] R. Adawiyah and S. H. Daulay, “Using A Cognitive Therapy to Enhance Slow Learners’ Competence: Teacher’s Strategy,” *ENGLISH Fr. Acad. J. English Lang. Educ.*, vol. 6, no. 1, p. 19, 2022, doi: 10.29240/ef.v6i1.4210.
- [32] D. A. Lestari, “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa Slow Learner Di Mi an-Nazwa Cikeusal Kabupaten Serang,” *J. Anak Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 146–157, 2023, doi: 10.46306/jas.v2i1.35.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.